

VOL. 1 NO. 2, JUN 2019

ISSN 2655 - 8785

فلسفة

JURNAL THEOSOFI DAN PERADABAN ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

**Diterbitkan :
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Vol. 1 No. 2 Juni-November

ISSN : 2655-8785

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Jurnal
Al-Hikmah

Volume
2

Nomor
1

Halaman
1-197

Juni
2019

e-ISSN
2655-8785

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Vol. 1 No. 2 Juni-November 2019

PEMBINA

Prof. Dr. Katimin, M.A
(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan)

PENGARAH

Dr. H. Arifinsyah, M.A
Dra. Hj. Hasnah Nasution, M.A
Drs. Maraimbang Daulay, M.A

KETUA PENYUNTING

Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum

SEKRETARIS PENYUNTING

Dra. Endang Ekowati, M.A

DEWAN REDAKSI

Prof. Dr. Katimin, M.Ag., Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag., Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A., Prof. Dr. Sukiman, M.Si., Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag., Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nst, M.A., Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.A., Dr H. Arifinsyah, M.Ag, Ismet Sari, M.A, Salahuddin Harahap, M.A

SIRKULASI & KEUANGAN

Muhammad Ikhbal Saiful, SE

Redaksi & Tata Usaha

Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jl. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax (061) 6615683 Email:

prodiafis@gmail.com

Website: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah>

Sekretariat

Paisal Siregar, S.Fil.I
Zulkarnain, M.Pem.I

al-hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam merupakan jurnal prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang secara komprehensif mengkaji bidang Teologi, Filsafat dan Tasawuf dalam Islam. Redaksi menerima tulisan baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka.

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam
Vol. 1 No. 2 Juni-November 2019

DAFTAR ISI

GAGASAN UTAMA

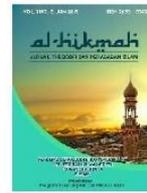
- Sains Dalam Perspektif Filsafat Islam
Zulkarnain 1-23
- Filsafat Wujudiyah (Perspektif Mu'tazilah, Filsuf Islam Dan Alquran)
Adenan 24-54
- Menggagas Konsep Teologi Kekinian Di Era Industri 4.0
Kholidah Nur 55-68
- Narasi Filsafat Kontemporer Mohammad Arkoun (Dari Post-Strukturalis
Menunju Kritik Atas Nalar Islam)
Ismet Sari 69-88
- Menemukan Makna Dalam Ketidakpastian
Armin Nasution 89-99
- Hadist Penciptaan Perempuan Dari Tulang Rusuk (Analisis-Kritis Terhadap
Pandangan Feminis)
Ryandi, M.Ud 100-115

KAJIAN TOKOH

- Muhammad Abid Al-Jabiri
Nurliana Damanik 116-145
- Pemikiran Amin Abdullah
Uqbatul Khair Rambe, M.Ag 146-175

LAPORAN PENELITIAN

- Walisongo dan Wayang (sebuah refleksi sarana perkembangan islam di jawa)
Heru Syahputra 176-182
- Kontekstualisasi Praktik Zuhud Bagi Kaum Profesional
Muhammad 183-197



PEMIKIRAN AMIN ABDULLAH

Oleh : Uqbatul Khair Rambe, M.Ag

ABSTRACT

Amin Abdullah is a productive thinker in the arena of Indonesian Muslim scholars. Amin is not only able to synthesize among many conflicting arguments, but also more than that He is able to produce an intelligent and accommodating concept, so that a concept can be an answer to the problems raised. Amin Abdullah is an Islamic thinker in Indonesia. At first he was a santri whose life was full of conservative things. Even the pesantren learning system in Indonesia today is learning that emphasizes more on the rote system and not on the system of thought. But an Amin Abdullah has now become a thinker, even now many people call him an Indonesian philosopher. Amin Abdullah's thought is known for being so contemporary, because when viewed from various scientific writings he presents many present-day problems. Current issues that are often raised are problems in the post modern era, the dynamics of cultural Islam, and mapping of contemporary Islamic discourse.

Keywords: *Amin Abdullah*

A. Pendahuluan

Beberapa tahun belakang ini, kritik terhadap pola pengembangan ilmu-ilmu keislaman banyak mendapat perhatian di Indonesia. Salah satu tokoh yang paling serius melakukan kritik itu adalah M. Amin Abdullah (selanjutnya ditulis Amin Abdullah). Dalam sejumlah tulisannya, ia berulang-kali mengkritisi nalar keagamaan yang berkembang di Indonesia, sembari menyuguhkan konsep Studi Agama sebagai sebuah model baru dalam mendekati Islam. Melalui tawaran ini, Amin Abdullah hendak merubah tradisi pengajian agama bercorak normatif-doktriner ke pendekatan studi agama yang bercorak sosio-historis yang dilanjutkan dengan rasional-filosofis.

Amin Abdullah adalah seorang sarjana Muslim Indonesia yang dikenal cukup banyak menulis tentang Islam. Ia memilih tema-tema yang amat beragam, mulai dari Filsafat, Ilmu Kalam, Ushul Fiqh, Metode Tafsir Alquran, Pluralisme, sampai masalah Pendidikan.

Amin Abdullah adalah seorang pemikir Islam di Indonesia. Pada awalnya dia adalah seorang santri yang kehidupannya penuh dengan hal yang konservatif. Bahkan sistem pembelajaran pesantren di Indonesia

saat ini, adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada sistem hafalan dan bukan pada sistem pemikiran. Akan tetapi seorang Amin Abdullah kini telah menjadi seorang pemikir, bahkan sekarang banyak orang menyebutnya sebagai filsuf Indonesia. Pemikiran Amin Abdullah dikenal dengan pemikiran yang begitu kontemporer, karena jika dilihat dari berbagai karangan ilmiahnya dia banyak menyajikan masalah-masalah kekinian. Masalah-masalah kekinian yang sering diangkatnya adalah masalah kalam era post modern, dinamika Islam kultural, dan pemetaan atas wacana keislaman kontemporer.

Pemikiran Amin Abdullah tidak lepas juga dari masalah peradaban Islam. Masalah peradaban Islam ini baginya adalah sesuatu yang sangat penting karena banyak memunculkan berbagai macam ambigu dari berbagai pihak. Baginya sesuatu yang ambigu haruslah kita tafsirkan lagi, tentunya dengan menggunakan pemikiran yang sangat mendalam dengan melihat dan mencermati masalah ini dari berbagai sudut pandang, sebab dengan cara ini solusi yang akan hadir kepada kita adalah bersifat komprehensif dan universal. Islam sangat merindukan solusi yang tepat untuk masalah peradaban ini, sebab sudah hampir dua abad peradaban kita mengalami suatu kemunduran.

Kemunduran peradaban Islam ini diakibatkan oleh makin berkurangnya pemikir-pemikir Islam, selanjutnya adalah terdapat banyak para fundamentalis yang ada di dalam Islam yang secara inheren telah melekat didalam tubuh Islam itu sendiri. Islam sangatlah memerlukan sebuah upaya pemikiran demi kelanjutan akan eksistensi agama dalam menghadapi realitas dunia. Amin Abdullah pernah mengatakan bahwa Islam sekarang harus menerima ilmu pengetahuan modern dalam rangka menemukan kembali nilai-nilai Islam yang segar sesuai dengan kondisi zaman sekarang ini.¹ Begitulah Amin mengemukakan pendapatnya.

Kehadiran Amin Abdullah di pentas diskursus pemikiran Islam, baik di Indonesia maupun dunia Internasional sekarang ini tentunya bukan tanpa interaksi, transformasi dan kontak dengan para pemikir dunia Islam lainnya. Bila dicermati dengan seksama, para pemikir dunia Islam yang menginspirasi turut memperkaya setiap argumen dalam berbagai karya tulisnya, sebut saja buah pikiran Muhammad Arkun, Hasan Hanafi, Muhammad 'Abid al-Jabiri, Fadlal-Rahman dan lain-lain selalu meramalkan

¹Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Era Postmodernisme*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009), h. 4.

dan menjadi alat penguat bagi ketajaman analisis dan integrasi pandangan setiap tulisannya.

Amin Abdullah adalah sosok pemikir yang produktif dalam gelanggang cendekiawan muslim Indonesia. Amin tidak hanya mampu mensintesis di antara sekian banyak argumen yang bertentangan, tetapi juga lebih dari itu Ia mampu melahirkan sebuah konsep cerdas dan akomodatif, sehingga sebuah konsep dapat menjadi sebuah jawaban atas permasalahan yang dimunculkan.

B. Biografi Amin Abdullah

Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah, MA atau biasa dipanggil Pak Amin lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah pada tanggal 28 Juli 1953.² Ia merupakan anak tertua dari delapan bersaudara dari pasangan seorang "santri" didikan pondok pesantren bernama H. Ahmad Abdullah, yang aslinya berasal dari Pati, Jawa Tengah dan "priyayi" yang bernama Siti 'Aisyah, yang sempat mendapatkan didikan ala Belanda, berasal dari Madiun, Jawa Timur. Dari delapan bersaudara tersebut, pria yang bernama lengkap Muhammad Amin Abdullah, terlihat paling menonjol, baik dari sisi intelektual maupun spiritualnya. Amin ternyata tidak hanya mewarisi gen intelektualitas orang tuanya saja, namun Ia juga mewarisi gen spiritualitas, terutama dari ibunya. Yang di masanya, Ia hanya mengenyam pendidikan di HIS dan kemudian melanjutkan ke Mu'allimat Yogyakarta. Hal ini menjadikan ibunya terlihat lebih "modernis" dibandingkan dengan bapaknya yang lulusan pondok pesantren tradisional namun sempat mukim selama 18 tahun di Makkah.

Setamat sekolah dasar pada tahun 1966, Amin kemudian diantar ibunya untuk mondok di Pondok Modern Gontor Ponorogo dan menamatkan jenjang sekolah menengahnya di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Gontor pada tahun 1972. Setelah itu, Ia melanjutkan studinya di program sarjana muda Institut Pendidikan Darussalam yang sekarang bernama Universitas Darussalam, Gontor, dan memperoleh gelar Sarjana Muda pada tahun 1977.³ Kemudian Ia melanjutkan program sarjananya di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

²Amin Abdullah, dkk, *Antologi Studi Islam (Teori dan Metodologi)*, (Yogyakarta: SUNAN KALIJAGA PRESS, 2000), h. 20.

³Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi-Religius*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), h. 191.

Pada tahun 1982 Ia meraih gelar sarjana di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah itu Ia mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi magister dan doktoralnya di Department of Philosophy, Faculty of Art and Sciences, Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki (1990) dengan mengambil program Ph.D bidang Filsafat Islam.⁴ Kemudian pada tahun 1997-1998, Ia berkesempatan mengikuti Program Post-Doctoral di McGill University, Canada.

Semasa sekolah atau mondok di Gontor, Amin tergolong sebagai santri yang tekun, rajin, ulet dan aktif. Amin sangat rajin dalam kegiatan pramuka yang kemudian Ia diamanati untuk menjadi Ketua Andalan Koordinator Urusan Latihan digugus depan almamaternya tersebut, tak aneh ketika 37 tahun berikutnya yaitu pada tahun 2008, ketika Ia menjabat sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga, Ia menjadi Pembina Pramuka para mahasiswa di universitas tersebut. Amin juga aktif di kegiatan teater dan tergabung dalam kegiatan HIPSADUS (Himpunan Sastra Darussalam). Dari perkumpulan itulah Ia memulai menyalurkan bakat menulisnya bersama dengan teman-teman sejawatnya. Sebelumnya, tambah Ustadz Habib Chirzin, yang merupakan guru dari Amin sekaligus juga merupakan alumni Gontor, bahwa dulu Amin juga pernah tergabung dalam Bengkel Teater Islam Darussalam (TERISDA), bahkan Ia sempat memerankan tokoh "Tukang Pos" ketika bermain di teater Gontor dengan membawa sepeda kuno.⁵

Ketika di KMI Gontor, Amin sekelas dengan siswa-siswa yang kecerdasannya di atas rata-rata dan sekarang ini menjadi tokoh nasional di antaranya ada Prof. Dr. Juhaya S. Praja (Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung), Prof. Dr. Azhar Arsyad (Mantan Rektor UIN Alauddin Makassar), Prof. Dr. Nurul 'Ain dan masih banyak tokoh lainnya. Di Gontor inilah jiwa leadership Amin dibangun, diasah serta dilatih dengan baik, terutama saat Ia menjabat sebagai Andulat di Koordinator Gerakan Pramuka Gugus Depan Gontor. Ia begitu tekun dan rajin, dimana setiap hari Kamis siang Ia selalu berkeliling mengecek kesungguhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pramuka. Sering kali Ia juga harus melatih mereka apabila pelatih pramukanya tidak datang.

Ketika Amin ingin berangkat ke Turki pada penghujung tahun 1984, selama kurang lebih tiga tahun, yaitu antara tahun 1978 sampai tahun

⁴Amin Abdullah, dkk., *Seri Kumpulan Pidato Guru Besar: Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Keislaman*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2003), h. 363.

⁵*Ibid*, h. 364.

1981, sambil kuliah di tingkat sarjana di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Amin juga sempat mengajar di Pondok Pesantren Pabelan, Mungkid, Magelang, Jawa Tengah. Pondok ini merupakan pondok alumni Gontor karena pimpinannya saat itu, yaitu Kiai Hamam Ja'far, merupakan Alumni PM Gontor dan salah satu santri kinasihnya (santri yang sangat dikasihinya) KH. Imam Zarkasyi (Pendiri Pondok Modern Gontor). Bahkan, di dalam salah satu tulisan komentatoris tentang Biografi Kiai Hamam, nama Amin Abdullah disebut secara eksplisit bersama dengan Ustadz Habib Chirzin, Ustadz Dawam Sholeh dan lainnya sebagai salah satu Ustadz yang membuat Pondok Pesantren Pabelan sangat maju dan alumninya menonjol d masyarakat.

Setelah menyelesaikan program sarjananya di IAIN Sunan Kalijaga, setahun kemudian suami dari Hj. Nurkhayati ini diangkat menjadi dosen tetap di Fakultas Ushuluddin pada Universitas yang sama. Kemudian Ia berkesempatan mengambil Program Ph. D bidang Studi Filsafat di Departement of Philosohpy, Faculty of Art and Sciences, Middle East Technical University, Ankara, Turki dengan mempertahankan disertasinya yang berjudul: "The Idea of University of Ethical Norms in Ghazali and Kant."

Pada Tahun 1993 Ia kemudian diangkat menjadi dosen tetap di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, dan disertai materi Filsafat Islam dan Filsafat Agama. Pada tahun yang sama, Ia juga disertai tugas menjadi Asisten Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Beberapa tahun kemudian Ia mulai mengajar di beberapa kampus ternama di Indonesia seperti UIN Sunan Ampel Surabaya, Universitas Muhammadiyah Malang, UGM, UII, UMS, IAIN Walisongo Semarang dan UNISBA Bandung. Kemudian, kesibukannya itu sejenak Ia tinggalkan, karena pada rentang tahun 1997-1998 Ia mengikuti program Post-Doctoral di McGill University, Montreal, Kanada.

Barulah pada tahun 1998 kembalinya dari McGill, Ia kemudian di amanahkan untuk menjadi Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus menjadi Kepala Departemen Agama dan Filsafat di Program Pasca-sarjananya. Pada tahun 2002 Ia diangkat menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga, bahkan hingga dua periode masa jabatan.

Namanya bahkan semakin terkenal di kalangan akademisi Muslim Indonesia, hal itu dikarenakan Ia pernah menjadi Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah (1995-2000), Anggota Dewan Konsultatif, Indonesian Conferenceon Religion and Peace (2000-2002), Wakil Ketua Dewan

Nasional Muhammadiyah (2000-2005) dan menjadi Anggota Badan Akreditasi Jurnal (2003-2004). Hal ini menjadi nilai lebih baginya, apalagi Ia begitu kreatif dan ide-idenya seolah tak pernah mengering, lebih-lebih untuk dunia pendidikan. Dan untuk menyuarakan ide-idenya itu, Ia menuliskannya di berbagai media cetak, menulis dalam buku-buku dan juga menyerukannya lewat seminar- seminar nasional maupun Internasional.

Amin Abdullah juga merupakan salah seorang pemikir Islam yang ada di Universitas Islam Negeri Yogyakarta yang memberikan angin segar kajian Islam. Ia bahkan boleh dikatakan merupakan salah satu pemikir Islam Indonesia yang menonjol dengan gagasan-gagasan keIslaman yang progresif. Pertemuan Amin Abdullah dengan kajian Islam pesantren dan Muhammadiyah, kajian Islam tradisi Eropa, kajian Islam ke Indonesiaan, dan berbagai pengalaman keagamaan yang pluralistik membawanya kepada pemahaman Islam yang mencoba merangkul metode-metode pemahaman klasik dan kontemporer, dan membawanya kepada pemahaman Islam yang mampu menjawab berbagai permasalahan global, seperti isu pelanggaran kemanusiaan, pluralisme agama, multikulturalisme, kemiskinan, gender, isu keamanan dan perdamaian, dan lain sebagainya.

Intelektualitas Amin Abdullah sangat kental dengan asumsi dasarnya bahwa kehidupan ini terdiri dari banyak ragam entitas yang satu sama lain tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung, saling menopang, dan saling mengambil-memberi, Ia menyebutnya dengan *life is interconnected*. Keterhubungan kehidupan ini ketika turun dalam batas kesadaran historis manusia dalam segmen kehidupan yang berbeda lalu menjadi terkotak-kotak. Kesadaran historis ketika turun menjadi ilmu menjadi terkotak-kotak, menjadi fakultatif. Pendidikan menjadi tidak lagi utuh, masing-masing mengunggulkan kekuatan fakultatifnya sendiri-sendiri, dan kesalingterkaitan yang utuh menjadi hilang. Kesadaran historis ini dalam dunia agama, ketika turun menjadi klaim-klaim keagamaan yang saling menjatuhkan sehingga agama menjadi parokial, sektarian, bentuk organisasi, dan lain sebagainya.⁶

Kesadaran keagamaan yang utuh yang saling menghubungkan dan saling menyatukan manusia dengan ragam perbedaan dan kepentingan

⁶Kesalingterkaitan M. Amin Abdullah", Kompas, 15 Agustus 2010. Lihat juga Amin Abdullah, *Membangun Perguruan Tinggi Islam Unggul dan Terkemuka, Pengalaman UIN Sunan Kalijaga*, ed. Mohammad Affan (Yogyakarta: Suka Press, 2010), h. 218.

menjadi hilang. Hal yang sama bisa ditemukan dalam segmen kehidupan manusia lainnya, seperti dalam dunia ekonomi, politik, dan budaya. Asumsi dasar ini sangat kental mewarnai karya-karyanya. Asumsi dasar ini pula yang menjadikan dirinya sebagai pemikir Islam yang dinamis (tidak hanya mengajarkan, tetapi juga mengembangkan pemikiran keislaman), progresif (tidak repetitif, melainkan produktif merangkul berbagai ragam cara pemahaman untuk mendudukkan pemikiran keislaman selalu dalam nalar kemajuan mengiringi laju perubahan dunia), dan visioner (berpandangan jauh kedepan menghadirkan pemikiran keislaman yang interreligius-multikultural dan berwawasan keilmuan yang luas demi kehidupan dunia yang semakin baik dan semakin baik).

Amin Abdullah, selain sukses di dunia akademis, juga sukses di karir birokratik-kampus. Dia dipercaya dua kali periode menjadi Rektor kampusnya. Dia sukses menjalankan tugas melakukan perubahan kelembagaan, dari IAIN menjadi UIN. Siapapun bisa mengerti betapa berat tugas yang diembannya, namun keberhasilannya mengeksekusi tugas ini terlihat dari perubahan gedung dan filsafat pengembangan keilmuan Islam. Keberhasilannya tentu saja tidak hanya sebatas fisik berupa bangunan, namun yang lebih penting dia mampu mengimplementasikan pemikiran Islamnya yang dikenal dengan paradigm integratif-interkoneksi sebagai suatu pijakan filosofis ilmu bagi pengembangan keilmuan Islam yang integratif- interkoneksi dengan ilmu-ilmu modern yang telah mapan untuk menjawab berbagai persoalan bangsa dan dunia yang kompleks. Dia meninggalkan system manajemen yang lebih baik dari sebelumnya dan mewariskan suatu sistem akademik filosofis keilmuan-Islam, yaitu epistemologi integratif-interkoneksi, yang pasti akan abadi dikenang generasi-generasi sesudahnya.

C. Sosio Kultural dan Tokoh yang Mempengaruhi Pemikirannya

1. Sosio Kultural

Amin Abdullah sejatinya sejak kecil memang memiliki bakat kecerdasan dan daya fikir yang luar biasa, hal ini Ia dapat tidak hanya dari didikan keluarganya, tetapi juga dari lingkungan tempat Ia menuntut ilmu, terutama di Gontor. Kurikulum yang diberikan Gontor menghadirkan perpaduan yang liberal, yakni tradisi belajar klasik dengan gaya modern Barat. Para santri diwajibkan menggunakan

bahasa Arab dan bahasa Inggris secara aktif dalam berkomunikasi antar santri di lingkungan pesantren. Pelajaran agama yang diajarkan dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya disemua kelas kecuali kelas satu tahun pertama. Tujuan penekanan pada santri-santri dalam menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa pengantar sehari-hari, yakni mengantarkan para santrinya ke dalam cakrawala pengetahuan yang lebih luas.

Semboyan Gontor yang berbunyi "Berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikir bebas" memberikan penekanan keseimbangan antara kesehatan jasmani dan rohani, menciptakan iklim yang kondusif bagi santrinya untuk pemikiran kritis dan maju secara intelektual. Dipesantren inilah Amin Abdullah masuk ke KMI (Kulliyatul Mu'alimien al-Islamiah) selama enam tahun. Pada tahun 1977, Amin Abdullah menyelesaikan studi di Gontor dan untuk beberapa tahun Ia mengajar di tempat Ia mengecap pendidikannya.⁷

Tidak hanya di Gontor, kota Yogyakarta tempat Ia melanjutkan studinya untuk memperoleh sarjana muda, juga amat berpengaruh dalam kehidupannya. Begitu masuk di IAIN Yogyakarta tahun 1978, Amin merasa kota ini amat kondusif untuk kerukunan hidup beragama. Istilah Amin, "Yogyakarta adalah kota yang unik dan inspiratif dalam kaitan dialog antar-agama". Semua penganut agama ada di kota ini dan hidup rukun, karena itu layak menjadi sentral dialog tentang multikulturalisme di Indonesia. Keberagaman suku, agama, komunitas, tata perumahan, kultur Jawa yang kental hanya dimiliki Yogyakarta. Dari kenyataan itu, setelah menjadi Rektor, Amin Abdullah pernah menyatakan, bahwa tugas ini menarik sebab Ia memiliki pengalaman yang berharga, selain akademik juga administratif.

Pola pemikiran Amin Abdullah juga sangat dipengaruhi oleh studi yang pelajari di Turki. Amin melihat penilaian orang-orang terhadap Negara Turki yang terkenal sekuler ternyata tidak seperti realitanya. Warna ke-Islaman berkembang juga berdasarkan syari'at. Setidaknya ada dua kelompok besar yang mewarnai ke-Islaman Turki ketika itu, pertama kelompok tarekat Naqsyabandiah yang mempunyai basis yang sangat

⁷Kurikulum Gontor ditempuh untuk jangka waktu 6 tahun dengan tiga tahun yang terakhir mempelajari metode-metode pengajaran. Maka sangat lazim bahwa alumni Gontor masih menetap di pesantren paling tidak untuk satu tahun lagi mengajar. Adapaun kelangsungan ekonomi para guru di pesantren ini sepenuhnya bergantung kepada pesantren, bahwa guru-guru mendapat jatah makan dan rumah pondokan, tidak lebih, , h. 36.

kuat di Turki, terutama di wilayah Anatolia. Kelompok ini juga aktif dalam penerbitan tulisan-tulisan, diantaranya: *Islam Ilim Ve Sanat* (Ilmu Pengetahuan dan Kesenian), *Kadin Ve Aile* (Wanita dan Keluarga), dan *Mektub* (Surat). Kedua, kelompok Fundamentalis, berbeda dari kelompok tarekat, kelompok fundamentalis seluruh tradisi yang tidak Islami.

Sebagaimana kelompok tarekat, mereka juga mempunyai beberapa penerbitan sebagai sarana tukar informasi dan penyebaran ide-ide. Di antaranya adalah *Iktibas* (Kutipan), *Girisim* (Upaya/Mujahadah), dan *Sabedet* (Kesaksian).⁸

Tuntutan kembali ke syari'at atau pembentukan pemerintahan sosial/komunis agaknya berbau sangat utopis, karena Turki bukanlah Iran dan bukan pula RRC, yang dibutuhkan oleh Turki sekuler sekarang ini, agaknya adalah melihat fenomena agama sebagai fenomena psikologis dan sosiologis tanpa terlepas dari hubungannya dengan wahyu yang punya keterkaitan erat dengan politis, bukan sebaliknya. Cara pendekatan ini penting, karena disitu letak keberhasilannya. Jika dibalik sebelum melangkah agaknya kegagalan telah menghadang di depannya.⁹

2. Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Amin Abdullah

Perkembangan pemikiran Amin Abdullah, terutama dalam disiplin ilmu keislaman sejatinya tidak hanya terbentuk dari sosio cultural nya saja, lebih dari itu pemikiran Amin Abdullah banyak dipengaruhi oleh para pemikir hebat di dunia, di antaranya: Arkoun, Kant, dan Al-Gazali. Salah satunya bisa dilihat dari konsepsi etika dalam agama yang dibangun oleh Amin Abdullah, dalam bukunya "Studi Agama, Normatifitas atau Historisitas", pemikiran Al-Ghazali yang dianggap oleh sebagian pihak menjadi sebab kemandekan laju dinamika gerakan intelektual dalam dunia muslim. Amin Abdullah mencoba menghadapkannya pada "cermin" pemikiran Immanuel Kant, sekaligus teman dialog. Karena lewat budaya dialog, kita dapat menciptakan suasana berbagi ide dan berbagi pengalaman dengan tetap menghargai eksistensi masing-masing.

Lebih lanjut, Muhammad Arkoun misalnya, dalam masalah truth claim, ia menjelaskan bahwa pemikiran Islam belum membuka diri (inklusif) pada pemikiran kemodrenan dan karenanya tidak dapat menjawab problematika tantangan zaman yang dihadapi umat muslim di era kontemporer. Pemikiran Islam dianggapnya naif, karena mendekati

⁸Amin Abdullah, op. cit, h. 185-186.

⁹*Ibid*, h. 186.

agama atas dasar kepercayaan langsung tanpa kritik. Pemikiran Islam tidak menyadari jarak antara makna potensi terbuka yang diberikan wahyu Ilahi dan aktualisasi makna dalam berbagai sejumlah makna yang diaktualisasikan dengan berbagai cara pemahaman, penceritaan, dan penalaran khas masyarakat tertentu. Hal ini menyebabkan tidak menyadarinya tentang proses pemahaman dan penafsiran tertentu yang ditetapkan dan diakui, melainkan hal tersebut disingkirkan.

Dengan demikian perlu disadari, pemikiran yang mampu menjawab tantangan zaman salah satu caranya adalah dengan membuka diri, berintegrasi, merekonstruksi, dan memberikan kritik terhadap apa yang dialami umat manusia. Untuk itu, kritik yang dibangun terhadap kemandegan pemikiran Islam sering diluar kelaziman umat Islam (uncommon answer), ketika memberikan jawaban atas problem-problem kehidupan yang dialami umat Islam.¹⁰

Sejalan dengan pemikiran Arkoun diatas, bagi Amin Abdullah hal ini merupakan unsur kemandegan (tidak dinamis), resistensi (tidak kritis) dan demi kekuatan (tidak transformatif). Untuk merealisasikan hal tersebut maka Amin Abdullah berusaha meletakkan dogma, interpretasi dan teks secara proporsional. Upaya ini dilakukan untuk membuka dialog terus-menerus antara agama dengan realitas untuk menentukan wilayah-wilayah mana dari agama yang bisa di dialogkan dan di interpretasikan sesuai dengan konteksnya.¹¹ Berangkat dari pemikiran inilah maka klaim kebenaran yang selama ini menjadi persoalan, sedikit banyak dapat menjadi solusi alternatif. Di mana pemikiran Islam perlu membuka diri, tidak mengdikhotomikan ilmu, dan membangun corak pemikiran yang lebih dinamis.

Sedangkan dalam masalah kajian epistemologi, Amin Abdullah berusaha membandingkan antara pemikiran Kant dengan Al-Gazali,¹² pada dasarnya istilah pengetahuan Islamic Studies dalam memecahkan

¹⁰Mohammed Arkoun, *Ain Huwa al-Fikr al-Islamial-Mu'asir*, (Beirut: Al Syaqi, 1987), h. 71-72.

¹¹Sayyed Husen Nasr, (ed.), *The Essential of Frithjof Schuon*, (Bloomington: Indiana World Wisdom, 2005), h. 86-89.

¹²Amin Abdullah dalam konteks sumber pengetahuan epistimologi pertama membandingkan kedua tokoh filsafat Islam dan Barat tersebut berdasarkan pada ijtihad yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut. Dimana al-Gazali hidup ditengah komunitas Muslim yang taat, sedangkan Immanuel Kant lahir dan hidup ditengah komunitas protestan yang puritan. Lihat dalam, M.Amin Abdullah, "Al-Ghazali' Di Muka Cermin'Immanuel Kant Kajian Kritis Konsepsi Etika dalam Agama", *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Nomor 1, Vol. V, Tahun 1994, h.46.

persoalan yang dikerucutkan pada pemahaman filsafat, maka hal utama yang muncul untuk memecahkan masalah pengetahuan adalah adanya ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dalam tulisan Alim Roswanto bahwa pemikiran fundamental Islamic Studies dalam pandangan Amin Abdullah adalah berdasarkan al-Qur'an dan Hadits, yakni sirkulasi teks dan konteks merupakan sumber pengetahuan dinamis, dimana pemikiran keislaman harus dipahami dan dikonstruksi sesuai dengan konteks zaman. Hal inilah yang kemudian membangun kerangka awal dari pemikiran Amin Abdullah antara normativitas dan historisitas dalam agama.¹³

Alat ukur pengetahuan yang dibangun Amin Abdullah bertitik tolak pada dua hal yakni tekstualisme dan rasionalisme, yang kemudian dikembangkan dalam hal etika sebagai bagian dari metafisik. Menurutnya, perdebatan mengenai etika melahirkan dua perbedatan yang bertolak belakang, dimana Al-Ghazali dari pemahaman metafisika tersebut melahirkan konsep mistis, sedangkan Immanuel Kant justru berbanding terbalik melahirkan sebuah konsep yang rasional. Hal inilah yang kemudian menjadi sumber epistemologi filsafat Amin Abdullah sehingga aksi teori metodologis dalam mempelajari pengetahuan dan menjadi kajian integral dalam pengembangan kelembagaan akademik Perguruan Tinggi Islam khusus UIN Sunan Kalijaga dengan memperkenalkan jaring laba-laba, dan terkenal dengan istilah integratif-interkoneksi.¹⁴

D. Pemikiran dan Karya-Karya Amin Abdullah

1. Peta Pemikiran Amin Abdullah

Amin Abdullah adalah sosok pemikir yang produktif dalam gelanggang cendekiawan Muslim Indonesia. Amin Abdullah tidak hanya mampu mensintesis di antara sekian banyak argumen yang bertentangan, lebih dari itu Ia mampu melahirkan sebuah konsep cerdas dan akomodatif, sehingga dapat menjadi sebuah jawaban atas permasalahan yang dimunculkan.

2. Pemikiran Amin Abdullah Tentang Teologi Integrasi-Interkoneksi

Figur Amin Abdullah sangat disegani dalam kancah pemikiran Islam kontemporer terutama sejak mengemukakan pendekatan

¹³Alim Roswanto, "Epistemologi Pemikiran Islam M. Amin Abdullah", dalam *Islam, Agama-agama dan Nilai Kemanusiaan Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, (Yogyakarta: CISForm, 2013), h. 29-30.

¹⁴Amin Abdullah, op. cit, h. 101-102.

Penjelasan Amin Abdullah adalah sebagai berikut:

Gambar di atas mengilustrasikan bahwa jarak pandang atau horizon keilmuan integralistik begitu luas, sekaligus terampil dalam perikehidupan sektor tradisional maupun modern lantaran dikuasanya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan di era informasi-globalisasi. Selain itu, tergambar sosok manusia beragama (Islam) yang terampil dalam menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era modern dan posmodern dengan dikuasanya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam (natural sciences), ilmu-ilmu sosial (social sciences) dan humaniora (humanities) kontemporer. Di atas segalanya, dalam setiap langkah yang ditempuh, senantiasa diikuti landasan etika-moral keagamaan yang objektif dan kokoh, karena keberadaan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dimaknai secara baru (hermeneutis) selalu menjadi landasan pijak pandangan hidup (weltanschauung) keagamaan manusia yang menyatu dalam satu nafas keilmuan dan keagamaan. Semua itu didedikasikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa memandang latarbelakang etnisitas, ras, agama maupun golongan.¹⁷

Lebih lanjut, Fakta memperlihatkan kepada dunia bahwa pola integrasi lama antara ilmu Islam dengan ilmu umum memiliki kecenderungan untuk mengunggulkan ilmu Islam. Dimensi normativitas Islam lebih sering dipaksakan memenangkan relasi integrasi itu, kendati secara faktual hal itu justru memicu kemandulan dari jaring integrasi itu. Normativitas memang memiliki "kekuatan super" untuk memenangkan atas dimensi historisitas.

Munculnya Interkoneksi di hadapan Integrasi diandaikan sebagai asa untuk mampu mendudukkan normativitas secara seimbang dihadapan historisitas, antara yang sacral dan profan, yang ukhrawi dan duniawi, sehingga dengan cara demikian akan menghasilkan perspektif perspektif netral dan produktif menyikapi berbagai persoalan baru kehidupan umat Islam.

Kuatnya ungkapan Amin Abdullah agar ilmu agama bisa lebih modest (mampu mengukur kemampuan diri sendiri), humility (rendah hati), dan human (manusiawi), melalui pendekatan Integratif-Interkonektif

¹⁷Amin Abdullah, *"Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (dari Paradigma Positivistik-Sekularistik Ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik)"*, dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempersatukan Epistemologi Islam dan Umum*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003), h. 12.

itu sungguh bukanlah sebuah pepesan kosong atau gagah-gagahan terminologi. Tetapi benar-benar merupakan sebuah epistemology yang kuat dorongannya untuk mengarahkan Islam bisa tampil sebagai ilmu sosial yang modest (jumawa membangun sintesa dengan ilmu umum yang efektif untuk kepentingan aplikasinya), humility (terbebas dari arogansi spiritual yang hanya akan membutakan ilmu agama sebagai selalu benar dan terbaik karena bersandarkan pada ("sakralitas agama"), dan human benar-benar berdimensi kemanusiaan, historisistik, tidak terjungkal ke dalam jurang klaim spiritualitas yang normativistik, serta memberikan kemanfaatan ril bagi manusia dalam kehidupan nyata kesehariannya.

Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam studi keislaman kontemporer untuk menjawab kebutuhan zaman yang melingkupi umat Islam begitu dominan dalam pemikiran Amin Abdullah. Beberapa poin utama di bawah ini akan menjelaskan jejak-jejak lahirnya teologi Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah tersebut:

Pertama, dialog normativitas dan historisitas bukan benturan. Problem paling serius yang menjadikan teologi Islam stagnan selama ini ialah akibat percampuran antara apa yang disebut "wahyu" dengan "produk rumusan pemikiran teologi" pada penggal sejarah tertentu yang menatap pada ajaran wahyu. Dalam perjalanan sejarah yang panjang, pemikiran teologis yang sebenarnya sangat diwarnai oleh tuntutan dan tantangan periode sejarah tertentu tercampur bahkan bertumpang tindih oleh klaim finalitas ajaran kitab suci, sehingga menjadi sangat sulit untuk membedakan mana sisi ajaran wahyu yang bersifat esensial, substansial, fundamental, universal dan mana sisi tuntutan sejarah kemanusiaan pada era penggal sejarah yang bersifat lokal regional partikular. Orang beragama menjadi amat kesulitan untuk membedakan antara substansialitas ajaran suci yang final dan invariable dan pemikiran teologis yang selalu mengambil ruang dan waktu tertentu yang bersifat relatif dan variable.¹⁸

Sebagai kitab suci yang berlaku universal, al-Qur'an haruslah dipahami sebagai wahyu Ilahi yang sebenarnya bergumul dan berdialog langsung dengan realitas masyarakat. Al-Qur'an berdialog langsung dengan ragam kebudayaan yang hidup saat diturunkannya, baik kebudayaan Quraisy, Mesir, Persi, Romawi, dan Yunani. Semangat dialog yang dilakukan al-Qur'an ini selayaknya menjadikan umat Islam bisa

¹⁸Amin Abdullah, op. cit, h. 51-52.

bersikap dialogis pula antara sisi normativitas dan historisitasnya. Karenanya, pendekatan al-Qur'an kontekstual jauh lebih dibutuhkan di era sekarang ini dibanding pendekatan tekstual literal lama. Dengan pendekatan kontekstual terhadap al-Qur'an, maka fungsi profetik agama untuk mengkritik, memperbaiki, memformulasi dan mengubah tata cara berpikir yang tidak cocok dengan sebuah zaman dan tempat akan bisa lebih dikedepankan.¹⁹

Untuk itulah, menurut Amin Abdullah, diperlukan sikap jumawa, tulus, dan committed agar umat Islam bisa membangun peta yang terang antara dimensi normativitas dan historisitas itu. Dengan mengutip Muhamed Arkoun dan Fazlur Rahman, Amin Abdullah menegaskan betapa kegagalan membedakan secara "clear and distinct" itu hanya menyebabkan umat Islam mengalami situasi taqdis al afkar al diniy sehingga ghairu qabilin li al niqas (Kitab kuning dianggap sebagai `produk jadi` dan `produk siap pakai` sehingga generasi berikutnya hanya tinggal mewarisi saja tanpa menggunakan daya nalar kritisnya).²⁰

Dampaknya, sisi normativitas dan historisitas keislaman menjadi tumpang tindih, tersakralkan semua, dan tak boleh dilakukan kritik dan perubahan semua. Pemikiran keislaman pun yang jelas-jelas bersifat historis, sangat beragam antar tempat dan zaman, turut tersakralkan sama sakralnya dengan al-Qur'an itu sendiri. Historisitas kehilangan tempatnya, umat Islam dipaksa hidup secara ahistoris, lantaran tidak relevannya warisan pemikiran Islam lama dengan realitas kehidupan masa kini.

Bagi Amin Abdullah, satu-satunya cara untuk mengatasi pencampuran sakralisasi normativitas dan historisitas ini ialah dengan cara meletakkan sumber primer Islam sebagai sakral di satu sisi (normativitas) dan menjadikan unsur pemikiran ulama Islam yang pasti diwarnai oleh realitas kemasyarakatan sebagai tidak sakral di sisi lain (historisitas), "Clear and distinct". Sikap ini akan menjadikan al-Qur'an bisa kembali hidup secara kontekstual, melakukan dialog dengan realitas zaman, sebagaimana sejarah penurunannya, dan mampu menjalankan fungsi profetiknya di tengah kehidupan masyarakat.

Dalam sebuah ilustrasi, Amin Abdullah melukiskan relasidialogis antara dimensi normativitas dan historisitas itu layaknya sebuah mata uang, yang satu sisi dengan sisi lainnya berbeda, tetapi tidak bisa

¹⁹ *Ibid*, h. 53.

²⁰ *bid*, h. 19.

dipisahkan. Dalam ilustrasi lain, Amin Abdullah menyatakan hal itu layaknya sehelai kertas, yang sisi satu dan lainnya jelas berbeda tetapi tidak bisa dipisahkan sama sekali.

Kedua, menolak truth claim, Amin Abdullah selalu lugas dalam menolak klaim kebenaran (truth claim) terhadap tradisi pemikiran apapun, karena sikap tersebut hanya akan melahirkan fanatisme, yang pada gilirannya memicu kebutaan untuk mengenali kelemahan diri sendiri, selain hanya memicu konflik dengan kelompok lain.

Landasan filosofis yang sering dijadikan pondasi pemikiran Amin Abdullah dalam poin ini ialah peta "normal science" dan "revolutionary science" yang dicetuskan Thomas S. Kuhn, seorang sejarawan ilmu pengetahuan dan ahli filsafat ilmu yang menentang keras dominasi alur pemikiran obyektivis-positivis. Menurut Kuhn, dalam setiap fase perkembangan ilmu pengetahuan, niscaya selalu terjadi dialog antara "normal science" dan "revolutionary science". "Normal science" adalah ilmu pengetahuan yang telah berkembang sebagai mainstream, grand theory, diakui dan diikuti serta diajarkan sedemikian luasnya, sehingga cenderung dianggap fixed, tetap, final, dan tak berubah. Padahal, dalam perjalanannya akan selalu ada sisi anomali-anomali di tubuh "normal science" (knowledge body) itu sendiri, yang timbul akibat dinamika perkembangan zaman. Anomali-anomali ini menyisakan keganjilan, kendala, dan masalah yang menyebabkan "normal science" tidak lagi memadai menjawab tantangan zaman. Dari anomali-anomali inilah kemudian lahir "revolutionary science", yang bertugas untuk mengkritisi, mengubah, memperbaiki, dan bahkan menggantikan "normal science".²¹

Contoh teori ini bisa ditemukan dalam pemikiran al-Ghazali, yang menemukan anomali-anomali dalam ilmu teologi. Menurut al-Ghazali, teologi Islam tidaklah memadai untuk mengantarkan manusia menuju Tuhan, karena hanya kaum sufilah yang bisa melakukan hal itu. Kritik yang dilontarkan al-Ghazali terhadap teologi yang telah meluas sebagai "normal science" itu mengambil posisi sebagai "revolutionary science".²²

Dengan landasan filosofis tersebut, Amin Abdullah sepenuhnya menolak truth claim, karena sikap tersebut hanya akan memicu sakralisasi pemikiran yang tidak pada tempatnya ("normal science"), yang pada fase selanjutnya akan mematikan produktivitas umat Islam ("revolutionary science"), baik dari sisi normativitas maupun historisitasnya.

²¹Amin Abdullah, op. cit, h. 123-124.

²²Ibid, h. 127.

Ketiga, Integrasi-Interkoneksi. Tantangan terbesar teologi Islam kontemporer ialah isu-isu kemanusiaan universal, pluralisme keagamaan, kemiskinan struktural, kerusakan lingkungan, dan sebagainya. Teologi apa pun, termasuk Islam, yang hanya berbicara tentang Tuhan (teosentris) dan tidak mengaitkan diskursusnya dengan persoalan kemanusiaan universal/antroposentris akan lambat laun menjadi out of date.²³

Amin Abdullah kemudian merumuskan solusi dialogis atas tantangan tersebut, yang di istilahkan sebagai teo antroposentris, yakni pandangan yang meyakini bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari dua arus, yakni agama dan manusia.²⁴ Teologi Islam pun sepatutnya bekerja dalam posisi antroposentris itu, yakni memiliki intensitas dalam konteks keilahiyatan dan sekaligus kemanusiaan. Inilah yang akan menjadikan Islam bisa tampil sebagai pemain besar dalam arus peradaban global.

Amin Abdullah bahkan menegaskan bahwa paradigma kelimuan yang menyatukan ini, bukan sekadar menggabungkan wahyu Tuhan dengan temuan pemikiran manusia, tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekulerisme) dan mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri dan masyarakat serta lingkungan sekitarnya. Justru melalui paradigma baru integralisme dan reintegrasi epistemologi keilmuan ini bisa menjadi pendamai antara sekulerisme dengan fundamentalisme.²⁵

Dengan dasar paradigma itu, umat Islam dituntut untuk mampu menjadi pemikir yang tidak hanya intens dengan wacana-wacana teologis, tetapi sekaligus mampu menciptakan dialog interkoneksi dengan wilayah-wilayah keilmuan yang lebih luas, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, socialwork, lingkungan, kesehatan, teknologi, ekonomi, politik, hubungan internasional, hukum dan peradilan, dan begitu seterusnya. Inilah yang dikonseptualisasikan Amin Abdullah sebagai pendekatan Integratif-Interkoneksi, sebuah cara pandang baru dalam teologi Islam kontemporer yang tidak lagi menjerembabkan diri dalam perdebatan panjang keilahiyatan, dan juga tidak semata khuyuk dengan wacana-wacana ilmu itu bersumber dari agama atau bukan, tetapi merangkul secara integratif

²³Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 42-43.

²⁴Amin Abdullah, *op. cit*, h. 102.

²⁵Ibid, h. 105.

(padu) dan sekaligus interkonektif (saling terkait) seluruh isu kehidupan manusia kontemporer global.²⁶

Dan perspektif baru berteologi ini sepenuhnya bersumber dari dialog intensif dimensi normativitas (al- Qur'an dan al-Hadits) dengan dimensi historisitas (realitas kontemporer) yang penuh keterbukaan dan anti *truthclaim*.

3. Pemikiran Amin Abdullah Tentang Filsafat

Dalam lapangan ilmu kalam, Amin Abdullah sangat gencar mengkampanyekan agar filsafat sebagai "metodologi berpikir" bukan sebagai "isme-isme" mesti digunakan dalam kajian ilmu kalam karena menurutnya salah satu penyebab tidak berkembangnya ilmu kalam khususnya atau studi keislaman pada umumnya lebih disebabkan dari segi materi maupun metodologi adalah dipisahkannya dan dihindarinya pendekatan filosofis dalam batang tubuh kerangka keilmuan kalam. Menurutnyadisiplin ilmu filsafat dan pendekatan filosofis pada umumnya sangat membantu untuk menerobos kemacetan, bahkan jalan buntu yang dihadapi oleh ilmu-ilmu apapun.²⁷

Kelesuan berpikir dan berijtihad dalam bidang ilmu kalam bukannya hanya datang belakangan ini. Menurut penelitian Muhammad Abid al-Jabiri, hampir selama 400 tahun lebih, yakni dari tahun 150-550 Hijriyah seluruh khazanah intelektual muslim yang tertulis dalam bahasa Arab (kitab kuning), khususnya yang berbasis pada pemikiran kalam selalu menyerang dan memojokkan filsafat, baik sebagai pendekatan, metodologi, maupun disiplin.²⁸ Akibatnya dapat diduga, pendekatan dan pemahaman filosofis terhadap realitas keberagaman dan realitas

²⁶Meski Amin Abdullah turut mengakui pandangan bahwa ilmu bersumber dari agama dan manusia, namun dalam perkembangannya, sebuah ilmu akan mengalami obyektifikasi, yakni situasi melepaskan diri dari labeling subyektifitas ilmu agama atau bukan, karena ilmu itu kemudian menjadi milik seluruh manusia lintas agama dan bangsa. Ilmu kedokteran yang digagas Ibn Rusyd yang muslim, misalnya, berkembang menjadi milik seluruh manusia. Demikian pula dengan ilmu Astronomi, Optik, dan sebagainya.

²⁷Lihat Fazlurrahman, *"Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition"* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1982), h. 157-158, dalam M. Amin Abdullah, *"Kajian Ilmu Kalam," dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo [Ed.], Problem dan ProspekIAIN: Ontologi PendidikanTinggi Islam*, (Jakarta: Dipertais, 2000), h. 222.

²⁸Lihat Muhammad Abid al-Jabiri, *"Bunyah al-'Aql al-'Arabiyyah: Dirasah Tahliliyah Naqdhiyyahlial-Nudzumifial-Ma'rifahfial-Tsaqafahal-'Arabiyyah*, (Beirut: Markaz Dirasahal Wihdah al-Arabiyyah, 1990), h. 497-498, dalam M. Amin Abdullah, *"Kajian Ilmu Kalam," dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo [Ed.], Ibid.*, h.223.

keberagamaan Islam khususnya, kurang begitu dikenal dan berkembang dalam alam pemikiran muslim era kontemporer.

Filsafat sebagai metodologi keilmuan setidaknya ditandai dengan tiga ciri, yaitu:

Pertama, pendekatan, kajian atau telaah filsafat selalu terarah kepada pencarian dan perumusan ide-ide atau gagasan yang bersifat mendasar atau fundamental dalam berbagai persoalan.

Kedua, pengenalan dan pendalaman persoalan pada isu-isu fundamental dapat membentuk cara berpikir yang bersifat kritis.

Ketiga, kajian dan pendekatan filsafat yang bersifat demikian secara otomatis akan membentuk mentalitas, cara berpikir, dan kepribadian yang mengutamakan kebebasan intelektual sekaligus mempunyai sikap toleran terhadap berbagai pandangan dan kepercayaan yang berbeda serta terbebas dari dogmatisme dan fanatisme.

Amin Abdullah memberikan perbandingan logis antara pendekatan kefilsafatan dan kalam/teologi (keagamaan), yaitu:

Pertama, pendekatan kefilsafatan lebih menekankan dimensi keberagamaan yang paling dalam esoteris dan transcendental-abstrak, sedangkan pendekatan teologi dan kalam seringkali lebih menekankan dimensi lahiriah-eksoteris dan final-konkrit.

Kedua, pendekatan kefilsafatan keagamaan lebih menekankan ketenangan dan kedalaman jiwa, sedangkan pendekatan teologi lebih menekankan keramaian (syiar) yang bersifat ekspresif keluar.

Ketiga, pendekatan kefilsafatan lebih menggaris bawahi pentingnya comprehension (pemahaman 'aql), sedangkan pendekatan teologi lebih menekankan transmission (pemindahan, pewarisan atau yang disebut naql).

Keempat, pendekatan kefilsafatan lebih bercorak prophetic-philosophi, sedangkan pendekatan teologi lebih bercorak priestly religion (kependetaan, kebhikuan, kepausan, kekardinalan, keulamaan, kepedandaan, kerabbian dan begitu seterusnya).

Kelima, pendekatan kefilsafatan lebih menekankan dimensi being religious sedangkan pendekatan teologi lebih menekankan dimensi having a religion.

4. Pemikiran Amin Abdullah Tentang Etika dan Moral Islam Dalam Menjawab Arus Globalisasi

Amin Abdullah melihat bahwa sistem etika lebih luas cakupan pembahasannya dari pada hanya berfokus pada konsep keagamaan. Oleh sebab itu, hubungan antara konsep etika dan moral Islam dengan era industrialisasi dan globalisasi sangat menarik untuk dibahas. Konsep yang dikembangkan dari pola hubungan antara wahyu (Al-Qur'an) dengan akal ini membuktikan betapa kayanya pemikiran Islam klasik.²⁹

Globalisasi yang ruhnya sangat dinamis, menjadi tantangan tersendiri dalam perubahan pola pikir umat beragama sehingga muncul sikap adaptif, defensive ataupun sikap konfrontatif. Polemik ini muncul dan dapat berjalan secara wajar, ataupun sampai titik klimaks. Dalam masyarakat yang cukup plural ini, persinggungan ide dan pemikiran tersebut memiliki dinamika dan dialektika tersendiri.

Persoalan etika dan moralitas sebenarnya menyangkut dengan cara berfikir, Amin Abdullah menegaskan bahwa moral adalah aturan-aturan yang normatif atau akhlaq. Sedangkan etika lebih menitik beratkan pada bidang garap dari filsafat. Dalam dunia Islam bahasan etika melibatkan kontroversi antara berbagai paham tentang batas-batas penggunaan akal dihadapan wahyu.

Amin Abdullah menjelaskan tentang lima hal yang berhubungan antara aql dan naql dalam etika Islam.³⁰ *Pertama*, bahwa antar wahyu dan akal bebas. Pandangan pertama ini memunculkan dua asumsi yang titik tekannya berbeda, wahyu yang dilengkapi dengan akal pikiran atau akal pikiran yang dilengkapi dengan wahyu.

Kedua, wahyu dilengkapi oleh akal yang tidak otonom. Pandangan ini meletakkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber hukum, selain kedua sumber ini ada sumber yang lain yaitu qiyas. Qiyas mengandung arti bahwa penggunaan akal harus dibawah bimbingan wahyu sebab wahyu diyakini sebagai sumber pedoman hidup.

Ketiga, etika hanya berdasar pada wahyu saja. Corak pemikiran ini lebih kepada pendapat yang konservatif. Para pendukungnya pun mengumpulkan ribuan hadis untuk dijadikan dasar pengokoh wahyu. Corak pandangan ini lebih banyak diadopsi oleh negara-negara timur tengah, yang syarat jalur sejarah kenabian. Akan tetapi problem globalnya adalah ketegangan-ketegangan yang muncul akibat kekayaan yang

²⁹Amin Abdullah, op. cit, h. 50.

³⁰*Ibid*, h. 51

melimpah, teknologi yang berkembang, perdagangan internasional dan diplomasi memasuki wilayah mereka.

Keempat, wahyu yang diperluas dengan peran imam. Pemahaman yang keempat ini didominasi oleh kaum Syi'ah yang masih berpusat kepada para imam yang telah dianggap ma'sum, imam berhak untuk mengembangkan tata hukum yang dianggap suci. Revolusi Iran yang dilakukan oleh kaum Syi'ah pun dimotori oleh para imam dan pengikut-pengikut yang setia.

Kelima, akal lebih dahulu dari pada wahyu. Pandangan ini menyatakan bahwa akal yang dalam hal ini diwakili dengan filsafat, secara umum lebih dahulu dari pada keberagamaan. Baik ditinjau dari sudut waktu maupun dari sudut logika. Tokoh yang mempopulerkan pemahaman ini anatara lain adalah Al-Farabi, Ibnu Sina dan Inbu Rusyd.³¹

Konsep-konsep etika Islam di atas, yang didalam perjalanan sejarah Islam, telah nampak bahwa dalam tradisi keberagamaan Islam ternyata tidak dikenal "main Stream" yang eksklusif. Upaya agar terhindar dari pemahaman yang kaku butuh sebuah metodologi yang mampu menghadapi tantangan globalisasi dan era industrialisasi. Untuk itu kesadaran akan historisitas seorang muslim perlu digaris bawahi agar dapat beradaptasi dari arus gelombang industrialisasi dan globalisasi. Dengan demikian, usaha untuk menjadikan kehidupan dalam masyarakat yang mengerti akan tuntutan zaman akan terealisasi dengan baik.

E. Karya-karya Amin Abdullah

Amin Abdullah bisa dikatakan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dibanyak bidang keilmuan, Ia tidak hanya menguasai bidang pemikiran dan pendidikan yang menjadi keahliannya, lebih dari itu Ia juga merupakan seorang filosof yang banyak melahirkan karya-karya tentang filsafat, di samping juga seorang teolog yang juga banyak melahirkan karya-karya dalam masalah teologi.

Amin Abdullah dapat dikelompokkan pada penulis yang produktif. Dalam perjalan hidupnya, Ia telah banyak menghasilkan artikel ataupun makalah yang telah dibukukan. Beberapa karyanya antara lain adalah sebagai berikut :

1. Antara Al-Ghazali & Kant : Filsafat Etika Islam.³² Buku ini merupakan

³¹ *Ibid*, h. 52-54.

³² Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali & Kant : Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002).

pemaparan dan pemetaan teori etika yang dirumuskan oleh dua figur pemikir terkemuka dan berpengaruh luas, masing-masing di dunia Islam dan Barat: Al-Gazali dan Imanuel Kant.

2. *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*.³³ Buku ini merupakan kumpulan tulisan Amin Abdullah tentang dialektika antara normatifitas wahyu dan historisitas kekhalifahan, filsafat menjawab tantangan posmodernisme yang berkembang serta Al-qur'an yang bersifat universal sebagai perekat umat.
3. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*.³⁴ Buku ini berisikan tulisan Amin Abdullah tentang gambaran pemahaman keagamaan yang ditinjau dari sudut nilai-nilai wahyu dan pengalaman keberagamaan.
4. *Pendidikan Agama Era Multikultural*.³⁵ Buku ini merupakan wacana pendidikan islam yang meliputi budaya, ekonomi, hiburan di era *multicultural*.
5. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*.³⁶ *Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Buku ini berisikan Pemikiran M. Amin Abdullah tentang hubungan epistemologi Islam, yaitu: bayani, irfani, dan burhani.

Kemudian, karya Amin Abdullah dalam bentuk jurnal Internasional diantaranya :

1. "Al-Maujah al-Islamiyyah al-Ukhra: al- Istisyraq wa al-Dirasat al-Islamiyyahal-Mu'asirah", *AlJami'ah*, Vo.45, No.2, 2007, p.415-440.
2. "Introductory Elaboration on the Roots of Religious Violence: The Complexity of Islamic Radicalism", Hans-Martin Barth/Christoph Elsas (Hg.), *Innere Fride and die Uberwindung von Gewalt : Religiose Traditioner aufdem Prufstand*, Hamburg: RBV erlag, 2007, p.150-158.
3. "An Analytical Perspective in the Study of Religious Diversity: Searching for a New Model of the Philosophy of the Study of Religions" Michael Pye and Edith Franke (Ed.), *Religious*

³³ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*, (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 1995).

³⁴Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

³⁵Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural* (Jakarta:PSAP Muhammadiyah, 2005).

³⁶Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi : Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2006).

Harmony: Problems, Practice and Education, 2006.

4. "The Textual-Theological and Critical Philosophical Approach to Morality and Politics: A Comparative Study of Ghazali and Kant" *Diskursus*, Vol. 4, No. 2, Juni 2005, p.129-158.
5. "Preliminary Remarks on the Philosophy of Islamic Religious Science", in *Al-Jami'ah*, No. 61, 1998.
6. "The Problem of Religion in Ibn Sina's Philosophy", in *Al-Jami'ah*, No.59, 1996.
7. "Gunumuzde Vaiz Ve Metodu (Dha Etkin Irsad icin ne Yapilmalidir?)" in *I. Din Surasi Teblig Ve Muzakereleri (1-5 Kasim 1993)*, I, Ankara, Turki, Diyanet Isleri Baskanligi Yayinlari, 1995.

Kemudian dalam jurnal nasional diantaranya adalah :

1. "*Paradigma Tajdid Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Modernis- Reformis*", *Media Inovasi, Jurnal Ilmu dan Kemanusiaan*. Edisi Khusus Satu Abad Muhammadiyah, 2010, h.20-25.
2. "Pesan Islam untuk Perdamain dan Anti Kekerasan" *Sosiologi Reflektif*, Vol. 3, No. 2, April 2009.
3. "*Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Islam*" *Khazanah, Jurnal Ilmu Agama Islam* Vol. 27 No.7, Januari-Juni 2005, h.107-121.
4. "Metodologi Penelitian untuk Pengembangan Studi Islam Perspektif Delapan Point Sudut Telaah", *Religi: Judul Studi Agama-Agama*, Vol. IV, 1 Januari 2005, h.16-37.
5. "Al-Qur'an dan Pluralisme dalam Wacana Post Modernisme" *Profetika*. Jurnal Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta Vol. 1, No. 1, Januari 1999.
6. "Kajian Filsafat Islam di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia", *Akademika*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, No. 08, th. VI. October 1988.
7. "Kloning Ditinjau dari Aspek Pemikiran Kalam Era Modern: Upaya Mencari Titik Keseimbangan antara Ilmu dan Agama", *Tarjih*, Desember 1997.
8. "Islam dan Formulasi Baru Pandangan Tauhid: Antara Tauhid Aqidah dan Tauhid Sosial", *Media Inovasi*, UMY, No.1, Vol. VII, 1996.
9. "Muhammadiyah dan Tantangan Modernitas", *Ulumul Qur'an*,

No.2/Vol.VI, 1995.

10. "Tinjauan Antropologis- Fenomenologis: Agama sebagai Fenomen Manusiawi" Jurnal Teologi *GEMA*, Universitas Duta Wacana, Yogyakarta, No. 47,1994.
11. "Studi-studi Islam: Sudut Pandang Filsafat", *Islamika*, No.5, 1994.
12. "Rekonstruksi Spritualitas Islam Menghadapi Kehidupan Modern Abad ke 21", *Shabran*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, No. 1, VIII, 1994.
13. "Ekonomi dan Ekologi dalam Perspektif Seorang Muslim", *Media Inovasi*, No. 9, VI,1994.
14. "Al-Ghazali "di muka cermin" Immanuel Kant: Kajian Kritis Konsepsi Etika dalam Agama", *Ulumul Qur'an*, No. 1, Vol, V,1994.
15. "Interelasi Ilmu Kalam dengan Ilmu Lainnya", *Pembimbing*, Departemen Agama, Jakarta, No.87/XXI/1993.
16. "Keimanan Universal di Tengah Pluralisme Budaya: Tentang Klaim Kebenaran dan Masa Depan Ilmu Agama", *Ulumul Qur'an*, No. 1, Vol. IV,1993.
17. "Etika dan Dialog Antar Agama: Perspektif Islam, *Ulumul Qur'an*, Vol. 4/IV, 1993.
18. "Aspek Epistemologis Filsafat Islam", *Al-Jami'ah*, No. 50,1992.
19. "Kita Juga Memerlukan Oksidentalisme", a response to Dr. Karel Steenbrink, *Ulumul Qur'an* Vol. III, No. 3,1992.
20. "Perkembangan Islam di Turki", *Suara Muhammadiyah*, No. 09, 10, 1991.
21. "Tasawuf: Dimensi Batin Agama Islam", *Al-Qalam*, IKIP Muhammadiyah, Yogyakarta, December 1991.
22. "Bentuk Ideal Jurusan TH (Tafsir Hadis) Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga", *Al-Jam'iah*, No. 47,1991
23. "Metode Filsafat dalam Tinjauan Ilmu Agama (Tinjauan Pertautan antara "teori" dan "praxis")". *Al-Jami'ah*, No. 45,1991.

F. Analisis Terhadap Pemikiran Amin Abdullah

Pemikiran Amin Abdullah tentang epistemology keilmuan teoantroposentris-integralistik sesungguhnya tidaklah sama sekali baru. Seperti yang sudah diutarakan di atas, pemikiran beberapa sarjana

sebelumnya banyak mengilhaminya. Jika ditelusuri ke belakang pemikiran epistemologis Amin Abdullah memiliki kaitan dengan pemikir-pemikir muslim kontemporer, seperti Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, dan Kunto-wijoyo, serta dengan pemikir-pemikir lainnya dari dunia Barat, seperti Thomas Kuhn, Derrida, dan sebagainya.

Keterkaitan gagasan Amin Abdullah dengan pemikiran Kunto-wijoyo, misalnya, diakui sendiri oleh Amin Abdullah. Dalam salah satu tulisannya, Amin Abdullah pernah mengungkapkan; "dengan meminjam konsep yang pernah dikembangkan oleh Kunto wijoyo, penulis melanjutkan konsep tersebut dengan sedikit memberi beberapa ilustrasi tambahan di sana sini dalam konteks studi keislaman yang berkembang selama ini di IAIN dan upaya pengembangannya lebih lanjut secara integrative di masa depan". Hal ini dapat dilihat dari gagasan dan konsep-konsep yang digunakan Amin Abdullah. Gagasan integralisasi ilmu yang bercorak teoantro- posentris, misalnya, adalah gagasan Kunto wijoyo yang kemudian digunakan oleh Amin Abdullah. Demikian juga konsep dediferensiasi dan obyektifikasi dipinjam Amin Abdullah dari gagasan Kunto wijoyo.

Pemikiran Barat yang digunakan Amin Abdullah dalam merumuskan pemikirannya bisa dirunut kepada Thomas Kuhn dan Derrida. Menguatnya ide perumusan epistemologi keilmuan Islam tentu saja tidak dapat dikesampingkan teori pengetahuan Thomas Kuhn yang melihat perlunya paradigma baru pengetahuan. Demikian juga teori penafsiran teks dengan pendekatan hermeneutika sudah pasti terilhami oleh beberapa tokoh hermeneutik, seperti Derrida dan Habermas. Implikasi dari pemikiran tersebut adalah studi keislaman merupakan proses progress, dan tidak pernah mengalami sebuah bentuk stagnansi. Semua bentuk pemikiran keagamaan tidak pernah bersih dari konteks historis, sehingga diperlukan penyesuaian terus-menerus. Dalam menafsirkan sebuah teks keagamaan, yang diperlukan adalah sikap terbuka, kritis dan toleran terhadap pemikiran keagamaan lain.

Persoalannya kemudian adalah pada tataran metodologis. Jika diikuti lapis-lapis lingkaran spider web yang dipetakan oleh Amin Abdullah, maka akan muncul pertanyaan; "Bagaimana cara menerjemahkan teks-teks wahyu menjadi pemikiran (al-Fikral-Islâmy), dan bagaimana pula mentransfer pemikiran itu menjadi teori, serta selanjutnya bagaimana menjabarkannya sehingga dapat menjawab isu-isu kontemporer"? Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini tentu tidak ditemukan pada

pemikiran epistemologis Amin Abdullah, karena Ia hanya berbicara pada level filosofis. Tugas para peneliti dan pemikir teknislah menjabarkan pemikiran filosofis tersebut ke dalam aturan-aturan metodologis.

Hal lain yang belum terjabarkan secara tegas oleh Amin Abdullah dalam epistemologi spider web ini adalah tentang hubungan-hubungan antara konsep-konsep yang terdapat pada lingkaran 1, 2, 3, dan 4. Belum didapatkan, misalnya, bagaimana hubungan antara al-Qur'an (lingkar1) dengan Sosiologi (lingkar3) kemudian ke Religious Pluralism (lingkar 4). Demikian juga hubungan al-Qur'an dengan konsep-konsep keilmuan lainnya. Ketidak-jelasan itu berkaitan dengan banyak hal, seperti sumber pengetahuan, penjabaran dari konsep yang satu pada konsep lainnya, pendekatan dan metode yang digunakan, dan sebagainya. Tentu saja, keadaan ini dapat dimaklumi, karena Amin Abdullah baru berbicara pada level filosofis yang harus dijabarkan lebih rinci dan konkrit lagi ke dalam konteks metodologis.

Bagaimanapun juga, harus diakui bahwa Amin Abdullah telah menyumbang gagasan penting dalam pembaruan pemikiran keislaman di Indonesia. Sumbangan itu berpusat pada usaha meletakkan dasar-dasar konstruksi keilmuan yang mengintegrasikan pemikiran agama yang bersifat normatif dengan pemikiran yang bersifat historis atau yang disebut dengan pendekatan interconnected entities. Dalam kerangka ini, ada yang menarik untuk dikritisi lebih dalam kedepan dari gagasan Amin Abdullah: *Pertama*, kitab suci (termasuk al-Qur'an dan Sunnah) perlu dipandang sebagai kebenaran yang berlapis-lapis. *Kedua*, kebenaran yang ada dalam kitab suci perlu dilihat dari berbagai sudut pandang dan berbagai keilmuan, sehingga ajaran agama yang berlapis-lapis tersebut bisa diketahui dan dipahami dalam dunia kontemporer. *Ketiga*, adanya interaksi kitab suci dengan kenyataan historis pada waktu penurunannya yang tidak bisa ditutup-tutupi telah memberikan warna terhadap corak ajaran kitab suci. Ini menandakan bahwa kitab suci janganlah hanya dipandang sebagai murni bersifat ketuhanan, tetapi juga perlu dilihat sebagai realitas historis yang sama dengan produk budaya lainnya. Karenanya pembacaan dengan berbagai disiplin keilmuan dibutuhkan untuk membongkar pendekatan keagamaan yang doktrinal-dogmatik atau historis-empiris. *Keempat*, kita perlu membangun kembali secara sistematis dan ekstensif paham keagamaan di dunia kontemporer dengan tidak hanya mencukupkan diri belajar dari agama sendiri, tetapi juga perlu berdialog dengan agama lain, serta perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan

lainnya. Dengan kasadaran seperti ini, Amin Abdullah berusaha untuk tidak memitoskan atau menyakralkan produk-produk penafsiran masa lalu, yang kadang-kadang sudah tidak relevan lagi dengan semanga zaman sekarang. Bahkan tafsir masa Nabi dan sahabat adalah sebuah corak tafsir yang baik pada saat itu, tetapi itu tidak menutup kemungkinan belakangan akan mengalami sebuah perubahan akibat adanya perubahan situasi dan kondisi yang terus berjalan. Sebab bagaimanapun, problem, lokalitas, situasi budaya dan kultur yang dihadapi Nabi dan para sahabat juga ikut mewarnai model dan corak tafsirannya dalam memahami al-Qur'an ketika itu, yang sudah barang tentu berbeda dengan problem, tantangan, situasi dan kultur yang kita hadapi sekarang.

G. Kesimpulan

Dalam memajukan peradaban Islam, maka hendaknya harus ada dua pendekatan yang harus kita lakukan. Pendekatan pertama adalah metode normativitas dan pendekatan kedua adalah metode historitas. Keduanya saling mengisi satu sama lain, jika kita menghilangkan salah satunya maka keduanya tidak akan berfungsi. Hal ini di ibaratkan sebagai sebuah koin logam yang mempunyai dua buah sisi, dimana sisi yang satunya menandakan sisi yang lainnya. Keduanya tidak saling berhadapan, akan tetapi mereka saling menganyam membentuk sebuah pola dalam gulungan tikar. Meskipun keduanya berjalan lurus akan tetapi keduanya bisa dibedakan karena tiap metode ini berbeda dalam struktur kerjanya tapi sama dalam tujuannya, sehingga keberadaan keduanya sangat diperlukan.

Islam nomatif lebih menekankan pada ajaran wahyu dan hadist dalam melihat permasalahan yang ada. Sehingga dalam hakikatnya kita akan terus berada dalam koridor agama yang kita yakini, Tidak melenceng dan bergeser dari prinsip-prinsip keagamaan. Sedangkan Islam historis lebih menekankan pada aspek sejarah kehidupan seseorang yang sedang menjalani atau berhadapan dengan suatu masalah. Bagi metode yang kedua ini segala sesuatu akan lebih efektif dan komprehensif jika dilihat dari sudut pandang kesejarahan. Seorang yang menggunakan metode ini maka terlebih dahulu akan melihat sejarah historikal yang berkaitan dengan tempat, waktu, perilaku, dan latar belakang seseorang.

Kedua metode inilah yang kiranya dapat menjadi solusi bagi fenomena keberagaman sekarang ini. Harapan dari kedua metode ini adalah bagaimana kita dapat memecahkan masalah dengan pemikiran kita

sendiri tanpa harus terikat dengan dogmatis fundamentalis yang tentunya tetap berada dalam koridor agama sesuai dengan ajaran al-quran dan hadist nabi Muhammad saw. Dengan tetap menjalankan ajaran-ajaran agama dengan benar disisi lain kita juga dapat memecahkan masalah kekinian dengan disiplin ilmu yang modern tentunya. Inilah yang selalu diharapkan umat muslim sekarang demi keberlangsungan dan kemajuan peradaban Islam dalam persaingan realitas dunia yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ahmad An-Na'im, *Toward an Islamic Reformation: Civic liberties, Human Right and International Law*. New York: Syracuse University Press, 1990.
- Abdullah, M. Amin, "Pengantar," dalam Ahmad Norma Permata [ed.], *Metodologi Studi Agama*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- _____, "Kajian Ilmu Kalam," dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo [Ed.], *Problem dan Prospek IAIN: Ontologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Dipertais, 2000.
- _____, "Kata Pengantar," dalam Richard C. Martin [Ed.], "Approaches to Islam in Religious Studies," (Arizona: The University Arizona Press, 1985), diterj. Zakiyuddin Bhaidawi, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, Cet. II; Surakarta: UMS Press, 2002.
- _____, "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius", dalam Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- _____, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- _____, "Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pendekatan Dikotomis-Atomistis ke Arah Integratif-Interdisiplinari", dalam Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama*. Bandung: Mizan, 2005.
- _____, "Filsafat Ilmu-ilmu Keislaman: Kajian Pendahuluan", dalam Seminar Nasional Pengujian Teori. STAIN Kudus, 12 Maret 2001.
- _____, "Membangun Kembali Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman: Tajdid dalam Perspektif Filsafat Ilmu", dalam, *Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban*. Yogyakarta: MTPPI dan UAD Press, 2005.

- _____, "Pengembangan Metode Studi Islam dalam Perspektif Hermeneutika Sosial dan Budaya" Jurnal Tarjih Edisi VI.LPPI-UMY dan Majelis Tarjih & PPI PP Muhammadiyah, Juli 2003.
- Al Jabiri, Muhammad Abed. Post Tradisionalisme Islam. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Al-Jabiri, Muhammad `Abid. Al-Aql al-Siyasi al-`Arabi: Muhaddidatuha wa Tajalliyatuha. Beirut: Markaz al-Thaqafi al-`Arabi, 1991.
- Al-Jabiri, Muhammad `Abid. Bunyatal-`Aqlal-`Arabi: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah li al-Nuzumfi al- Ma`rifahfi al-Thaqafatal-`Arabiyyah. Beirut: Markaz Dirasatal-Wihdatal-`Arabiyyah, 1990.
- Ali, A Mukti, Alam Pikiran Modern di India dan Pakistan. Bandung: Mizan, 1998.
- Ali, A.Mukti. Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia .Bandung:Mizan,1998.
- Ambary, Hasan Muarif. Penemuan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia. Jakarta: Logos, 1998.
- Arkoun, Mohammed ."Topicality of the Problem of the Person in Islamic Thought", dalam International Social Science Journal, August (1988), 407-421.
- Arkun, Muhammad. Al-Islam: Al-Akhlak wa al-Siyasah, terj. Hasyim Salih. Beirut: Markaz al-Inma' wa al-Qawm, 1990.
- Arkun, Mohammad. Ayna Huwa al-Fikr al-Islami al-Mu'asir, terj. Hasyim Salih. London and Beirut: Dar al-Saqi, 1993.
- Arkoun, Mohammed. Common Questions to Uncommons Unswer, diterjemahkan oleh RobertD. Lee. Boulder, Colorado: Markaz al-Inma' wa al-Qawmi,1987.
- Arkoun, Mohammed. The Concept of Authorityin Islamic Thought:"La Hukma illa Lillah"dalam Islam, State and Society, K. Ferdinand and M. Mozaffer (ed.). London: Curzon Press,1988.
- Askari, Hasan & John Avery, Towards A Spiritual Humanism: A Muslim Humanist Dialogue. Ledds: Seven Mirrors Publishing House Limited, 1991.
- Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia. Bandung: Mizan, 1998.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos, 2002.

- Barbour, Ian G. *Issues in Science and Religion*. New York: Harper Torchbook, 1966.
- Barton, Greg, "The Emergence of Neo-Modernism: A Progressive, Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia: A Textual Study Examining the Writings of Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid 1968-1980," diterj. Nanang Tahqiq, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1999.
- Fazlurrahman, "Islam: Past Influence and Present Challenge," dalam Alford T. Welch & Cachia Pierre [ed.], *Islam: Challenge and Opportunities*, Edinburg: Edinburg University Press, 1979.
- _____, "Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition" (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1982.
- Muhammad Abid al-Jabiri, "*Bunyah al-'Aql al-'Arabiy: Dirasah Tahliliyah Naqdhiyyah li al-Nudzumi fi al-Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-'Arabiyyah*, (Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah al-Arabiyyah, 1990.
- Nurgiantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Saeed, Abdullah, "Islamic Banking and Interest: A Study of Riba and Its Contemporary Interpretation," diterj. Arif Maftuhin, *Menyoal Bank Syariah: Kritik Atas Interpretasi Bunga Bank Kaum Neo-Revivalis*, Cet. I; Jakarta: Paramadina, 2004.
- Soroush, Abdul Karim, "Reason, Freedom, and Democracy in Islam: Essential Writings of Abdul Karim Soroush," diterj. Abdullah Ali, *Abdul Karim Soroush: Menggugat Ototritas dan Tradisi Agama*, Cet. I; Bandung: Mizan, 2002.
- Sugiharto, Bambang, *Posmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996.